

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah tantangan besar di Indonesia. Hipertensi adalah kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer dengan risiko morbiditas dan mortalitas yang meningkat sesuai dengan peningkatan tekanan sistolik dan diastolik yang menjadi penyebab utama gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Hipertensi disebut juga sebagai “pembunuh diam–diam” karena pasien dengan hipertensi sering tidak menampakkan gejala. Institut Nasional Jantung, Paru dan Darah di Indonesia memperkirakan separuh pasien yang menderita hipertensi tidak sadar akan kondisinya (Kartika et al., 2021). Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada di angka ≥ 140 mmHg (sistolik) dan atau ≥ 90 mmHg. Selain tergolong jenis penyakit tidak menular, hipertensi juga menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler lainnya (Ansar & Dwinata, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 memperkirakan di seluruh dunia terdapat 1,13 milyar orang dengan hipertensi, dua pertiga kasus berada di negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat dan diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar kasus, serta diperkirakan 9,4 juta orang setiap tahunnya akan meningkat angka kematian akibat hipertensi dan komplikasinya (Astuti et al., 2021). Menurut hasil penelitian (Ayu et al., 2011)

kasus hipertensi pada pasien geriatri mempunyai resiko yang lebih tinggi yaitu pada umur 60-74 tahun sebesar 65,7% sedangkan pada umur 55-59 tahun prevalensi hipertensi sebesar 34,3%. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi pada usia lanjut antara lain adalah umur, obesitas, kebiasaan olah raga dan stress. Hal ini menyatakan bahwa masih terdapat banyak penderita hipertensi yang belum mendapatkan pengobatan yang seharusnya didapatkan.

Selain secara global, hipertensi juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak di derita masyarakat Indonesia (57,6%). Hal ini dibuktikan melalui jumlah kunjungan hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama yang terus menerus meningkat setiap tahunnya (Kemenkes, 2017). Efektivitas penggunaan obat antihipertensi merupakan aspek yang penting dalam penelitian. Efektivitas ini dapat memperlihatkan seberapa jauh obat dapat memperoleh efek yang di harapkan dalam praktek klinis. Sebagian besar studi klinis yang menunjukkan efektivitas dan manfaat dalam mengobati hipertensi didasarkan pada pengukuran tekanan darah, apabila pasien mengalami penurunan tekanan darah sehingga terdapat peningkatan efektifitas penggunaan obat. Dikatakan efektif apabila mencapai tekanan darah target yaiturata-rata menurunkan tekanan darah sistole sekitar 7-13 mmHg dan diastole sekitar 4-8 mmHg, atau penurunan rata-rata <140/90 mmHg pada pasien umum yang tidak mengalami komplikasi, <140/90 mmHg pada pasien dengan diabetes, <140/90 mmHg pada pasien dengan penyakit ginjal kronis, <140/90 mmHg pada pasien stroke. Penurunan tekanan darah yang efektif

dapat mencegah kerusakan pembuluh darah dan terbukti menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas. Penggunaan obat secara rasional, baik secara tunggal, atau kombinasi, dapat menurunkan tekanan darah. Kontrol tekanan darah dapat dicapai pada kebanyakan pasien dengan kombinasi dua atau lebih obat antihipertensi (Dian Ayu Juwita, M.Farm, Apt dkk, 2019). Berbagai macam obat antihipertensi, yaitu : alpha blockers, beta blocker, ACE inhibitor, diuretic dan vasodilator. Tahap penggunaan obat antihipertensi yang direkomendasikan WHO yaitu monoterapi dengan salah satu dari golongan obat diuretik, beta blocker, ACE inhibitor, calcium channel blocker, dan alfa blocker, Kelima golongan obat tersebut diatas terpilih sebagai obat antihipertensi tahap pertama, karena tidak banyak menimbulkan efek samping yang mengganggu dan tidak menimbulkan toleransi pada pemberian jangka panjang, sehingga dapat digunakan sebagai monoterapi Resmi, S. P. O. (2018).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Irana Eka Wardana, Ayun Sriatmi, WuIan Kusumastuti pada tahun 2019 mengenai evaluasi penggunaan obat antihipertensi dengan 39 pasien pada sebuah Puskesmas di Kota Semarang mendapatkan hasil 30 pasien (76,92%) pasien menggunakan obat antihipertensi golongan calcium channel blocker dan 9 pasien (23,08%) pasien menggunakan obat antihipertensi jenis *alpha-2 receptor agonist*, sehingga dibutuhkan kajian lebih dalam mengenai penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang evaluasi penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Periode Oktober 2023 – Maret 2024.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Periode Oktober 2023 – Maret 2024 berdasarkan golongan dan jenis ?
2. Bagaimana penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Periode Oktober 2023 – Maret 2024 berdasarkan jenis kombinasi dan non kombinasi antihipertensi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Periode Oktober 2023 – Maret 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Periode Oktober 2023 – Maret 2024 berdasarkan golongan obat kombinasi dan non kombinasi.
- b. Mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Periode Oktober 2023 – Maret 2024 berdasarkan jenis obat kombinasi dan non kombinasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh pada saat kuliah serta untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Puskesmas

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sehingga memberikan Pendidikan kesehatan kepada pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan tentang pengobatan antihipertensi pada penderita hipertensi.

